

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Kasus Latar Belakang

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa jumlah temuan kasus dalam hal *financial statement fraud* adalah sebesar 6,7%. Dengan angka persentase sekian, nilai kerugian yang ditimbulkan dari kasus ini cukup besar, seperti dengan nilai kerugian yang kurang dari Rp10 milyar, kasus *financial statement fraud* telah menyumbang kerugian sebesar 5,0% (ACFE, 2019). Selain itu, data secara global juga menunjukkan bahwa *financial statement fraud* merupakan skema yang memiliki kecepatan kerugian terbesar dengan USD32.900 per bulan pada periode 2021 (ACFE, 2022).

Laporan keuangan adalah salah satu aspek penting yang berpengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup suatu usaha. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi perusahaan dalam upaya pengambilan keputusan. Selain itu, informasi ini juga mampu memengaruhi keputusan investor dalam kaitannya dengan kegiatan pendanaan perusahaan. Laporan keuangan dipandang positif jika informasi di dalamnya menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perusahaan ingin laporannya tetap dinilai baik dan salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan melakukan *financial statement fraud*. Namun, ketika sebuah perusahaan terbukti melakukan *financial statement fraud*, maka hal ini dapat berdampak pada rusaknya citra perusahaan dan menurunkan kepercayaan publik.

Financial statement fraud merupakan salah saji yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditur (Wells, 2013). Kasus *financial statement fraud* masih sering terjadi di berbagai perusahaan. Salah satu kasus *financial statement fraud* yang terjadi di Indonesia, yaitu Garuda Indonesia (GIAA) yang pada tahun 2018 melakukan pembukuan terhadap laba bersih sebesar USD809 ribu atau Rp11,33 milyar, di mana pada tahun 2017, Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD216,58 juta. Dalam kasus ini, *fraud* yang dilakukan oleh Garuda Indonesia adalah mengakui pendapatan sebesar USD239,940 ribu yang sebenarnya perusahaan belum mendapatkan bayaran atas kerja sama yang dilakukannya dengan PT Mahata Aero Teknologi (CNN Indonesia, 2019). Akibat kasus ini, sanksi dari OJK kepada pihak Garuda Indonesia, yaitu jajaran Direksi dan Komisaris wajib patungan untuk membayar denda sebesar Rp100 juta. Pihak Garuda Indonesia juga diharuskan membayar denda sebesar Rp100 juta, serta masing-masing direksi juga diwajibkan untuk membayar denda sebesar Rp100 juta. Bursa Efek Indonesia juga memberikan sanksi terhadap Garuda Indonesia, yaitu denda sebesar Rp250 juta (Hartomo, 2019).

Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan salah satu sektor yang memberikan peran penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Terlebih pada era pemerintahan yang sedang berjalan saat ini berfokus pada pembangunan infrastruktur sebagai bentuk pondasi Negara Indonesia menjadi negara yang maju agar mampu berkompetisi dengan negara lain (Kementerian PUPR, 2019). Upaya pengembangan infrastruktur ini didukung dengan penggunaan transportasi dalam kegiatan perdagangan antarnegara atau ekspor-impor yang kerap

kali dilakukan oleh Indonesia. Selain itu, sektor utilitas juga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat yang juga merupakan salah satu sektor yang mengalami kenaikan harga saham dan menjadi salah satu sektor penguat dan sektor yang paling menguntungkan (Azwar, 2023). Namun, di balik peran penting sektor ini bagi sebuah negara, khususnya Indonesia, didapati data secara global yang menunjukkan bahwa perusahaan sektor transportasi dan logistik, konstruksi, dan utilitas merupakan tiga (3) dari lima (5) sektor dengan jumlah karyawan yang sedikit namun mampu menyumbang kerugian terbesar.

Dengan maraknya kasus *financial statement fraud*, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi perlu dilakukan deteksi akan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* untuk mengurangi persentase kasus kecurangan, salah satu caranya adalah dengan menggunakan *fraud hexagon* yang merupakan versi terbaru dari pengembangan model *fraud* yang ada. Seseorang dapat memanipulasi laporan keuangan karena dipicu oleh beberapa hal yang tertuang dalam komponen *fraud hexagon*, seperti stimulus, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi. Namun, pendeteksian *financial statement fraud* yang dilakukan dengan menggunakan *fraud hexagon* tidak dapat diteliti secara langsung jika hanya menggunakan elemen yang terkandung di dalamnya, perlu adanya proksi untuk mendeteksi kasus ini.

Pada penelitian ini, variabel stimulus (*pressure*) diproksikan dengan *external pressure* karena ketika perusahaan memperoleh tekanan dari pihak luar, misalnya dari investor agar mampu menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan supaya kegiatan pendanaan bisa

tetap berjalan, maka hal ini akan memicu manajer untuk melakukan kecurangan dalam hal *financial statement fraud*. Variabel peluang (*opportunity*) dengan proksi *ineffective monitoring* karena tindakan kecurangan dapat terjadi ketika seseorang mengetahui bahwa terdapat ketidakefektifan pengawasan, sehingga hal tersebut dianggap sebagai sebuah celah untuk melakukan tindakan *fraud*. Variabel rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor* karena pergantian auditor dianggap sebagai salah satu cara untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dideteksi oleh auditor sebelumnya. Variabel kapabilitas (*capability*) diproksikan dengan *change in director* karena seseorang yang dapat dengan mudah melakukan kecurangan tentu adalah mereka yang memiliki akses serta mengetahui celah dan kondisi perusahaan, sehingga mereka mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan tindakan tersebut. Variabel ego (*arrogance*) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* karena seringkali banyaknya foto CEO menunjukkan sifat arogan yang dapat menyebabkan CEO mampu melakukan hal apa saja untuk kepentingan dirinya sendiri karena merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya. Variabel kolusi (*collusion*) diproksikan dengan *political connection* karena dengan adanya hubungan politik maka perusahaan terkadang memperoleh hak istimewa yang bisa dimanfaatkan atau disalahgunakan oleh pihak manajer untuk memenuhi keinginannya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil informasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena *fraud* yang terjadi di Indonesia sudah semakin meluas, khususnya *financial statement fraud*. Laporan keuangan adalah salah satu aspek penting yang memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup suatu usaha. Ketika sebuah perusahaan terbukti melakukan *financial statement fraud*, maka dapat menyebabkan rusaknya citra perusahaan dan menurunkan kepercayaan publik. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh dari *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *political connection* terhadap *financial statement fraud*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa:

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan pertimbangan bagi *stakeholders* dalam melakukan pengambilan keputusan, serta mampu menjadi referensi dalam memahami pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi kerangka berpikir yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, pengumpulan data, analisis data, dan rencana pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

